

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

MTsN 1 Pulang Pisau pada awalnya bernama MTs. Nurul Iman dan berlokasi di Jalan Tingang Menteng RT. X NO. 116 Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman ini sebelumnya memiliki status “terdaftar” dan didirikan tanggal 5 Juli 1995 dibawah Yayasan Nurul Iman dengan ketua yayasan H.M. Yusuf Albani. Diawal berdiri Madrasah ini kurang mendapat dukungan dari sebagian pengurus Yayasan. Namun seiring perkembangan zaman madrasah ini perlahan berbenah dan mendapat dukungan masyarakat. Pada tanggal 25 September 2004 sesuai keputusan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Tengah dab berakreditasi B.

Bersamaan dengan perkembangan penduduk di Kelurahan Pulang Pisau ketika itu Kecamatan Kahayan Hilir yang berasosiasi bersama perkembangan Kabupaten Pulang Pisau pascapemekaran, MTs Swasta Nurul Iman mengalami perkembangan pesat. Lembaga pendidikan di bawah Yayasan Nurul Iman mulai dari MI hingga MA berkembang dan bertumbuh yang dapat dilihat dari bertambahnya jumlah peserta didiknya. Untuk berperan dalam upaya meningkatkan kualitas SDM, Yayasan Pendidikan Nurul Iman bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pulang Pisau mengajukan proses penegerian

kepada Menteri Agama pusat.

Sehingga di Tahun 2009 tepatnya pada 6 Maret 2009 MTs. Nurul Iman beralih menjadi negeri serta berganti nama menjadi MTsN 1 Pulang Pisau sesuai Surat Keterangan Menteri Agama Muhammad M. Basuni No. KMA No. 48, 6 Maret 2009 tentang Penetapan 70 Madrasah Tsanawiyah Negeri dan kemudian diresmikan oleh Bupati Pulang Pisau H.Ahmad Amur, SH.MH bersama Ka. Kanwil Depag Prop. Kalteng Drs. H. Anshari pada Tgl 01 Juli 2009.

Tabel 4.1 Identitas Sekolah MTsN Pulang Pisau

Nama Madrasah	: MTsN 1 Pulang Pisau
Alamat Madrasah	: Jl. Kasturi Rey 2 Desa Anjir Pulang Pisau
Kelurahan	: Anjir Pulang Pisau
Kecamatan	: Kahayan Hilir
Kotamadya	: Pulang Pisau
Provinsi	: Kalimantan Tengah
Kode Pos	: 74811
No. Telepon	: 085249348210
Website	: -
Email	: mtsnkahayanhilir@yahoo.co.id
Nama Kepala Madrasah	: Muliani, S.Ag, M.Pd
Status Madrasah	: Negeri
Akreditasi Madrasah	: B
No. Sertifikat	:
Keadaan Gedung	: Permanen
Nomor Statistik Madrasah	: 121162110002
NPSN	: 30208896
Tahun Didirikan	: 2009
Tahun Beroperasi	: 2009
No. SK	: 48
Status Tanah	: Milik Negara
Luas Tanah	: 26.120 M2

2. Pelaksanaan Penelitian

Uji coba dilaksanakan pada Rabu, 25 Mei 2022. Peneliti menyebar 2 perangkat soal pada siswa kelas 8 SMPIT HQBS Putra Banjarbaru. Masing-masing kelas berisi 20 dan 24 siswa dan mendapatkan 1 perangkat berbeda, kemudian peneliti mendapatkan hasil uji untuk menggunakan salah satu perangkat soal untuk melaksanakan penelitian.



Gambar 4.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Sabtu, 6 Juni 2022. Subjek penelitian adalah siswa kelas 8 A dan B di MTsN 1 Pulang Pisau. Peneliti memberikan soal pada jam kosong sebelum istirahat di kelas 8A. Pada kelas 8B dilaksanakan setelah jam istirahat di jam pelajaran matematika. Peneliti menyebarkan soal pada 44 siswa kelas VIII yang terdiri dari 22 siswa dari kelas A dan 22 lainnya dari kelas B.



Gambar 4.2 Pelaksanaan Penelitian

3. Deskriptif Profil Responden

a. Usia Responden

Hasil deskriptif berdasarkan usia responden ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.2 Usia responden

Usia	Jumlah	Presentase
13	17	38.6%
14	27	61.4%
Total	44	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa usia responden hanya berkisar antara 13 tahun dan 14 tahun.

b. Jenis Kelamin Responden

Tabel 4.3 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	16	36.4%
Perempuan	28	63.6%
Total	44	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki adalah 36% dan responden perempuan 64 %.

c. Alamat Tinggal Responden

Tabel 4.4 Jarak Rumah ke Sekolah

Jarak rumah ke sekolah	Jumlah	Presentase
0-1.9 km	4	10%
2-3.9 km	11	25%
4-5.9 km	21	48%
6-7.9 km	7	16%
8 km lebih	1	2%
Total	44	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, mayoritas responden bertempat tinggal sejauh 4 hingga 5,9 kilometer. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa berasal dari kota Pulang Pisau, hal ini dikarenakan letak MTsN 1 Pulang Pisau yang berada di pinggiran kota.

d. Sekolah Asal Responden Responden

Tabel 4.5 Jenis Sekolah Asal Responden

Jenis Sekolah Asal	Jumlah	Presentase
Sekolah Dasar	24	54,5 %
Madrasah	20	45,5 %
Total	44	100%

Dari data di atas, menunjukkan bahwa asal sekolah responden relative berimbang antara SD dan Madrasah. Siswa yang berasal dari SD sebanyak 54.5% sedangkan yang berasal dari madrasah sebanyak 45.5%.

e. Pekerjaan Orang Tua Responden

Tabel 4.6 Pekerjaan Ayah Responden

Pekerjaan Ayah	Jumlah	Presentase
PNS	11	25 %
Swasta	32	73 %
Tidak bekerja	1	2 %
Total	44	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden bekerja disektor swasta yaitu sebesar 74 % kemudian disusul oleh PNS sebesar 25 % lalu 2 % sisanya tidak bekerja.

Tabel 4.7 Pekerjaan Ibu Responden

Pekerjaan Ibu	Jumlah	Presentase
PNS	7	16 %
Swasta	15	34 %
Tidak Bekerja	22	50 %
Total	44	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden tidak bekerja (IRT) yaitu sebesar 50 % kemudian disusul oleh swasta sebesar 34 % kemudian 16 % sisanya berprofesi sebagai PNS.

f. Penghasilan Rata-rata Orang Tua Responden

Tabel 4.8 Penghasilan Orang Tuan Responden

Penghasilan	Jumlah	Presentase
0-2 juta	12	27 %
3-4 juta	7	16 %
5-6 juta	4	9 %
6 juta keatas	4	9 %
Tidak tahu	17	39 %
Total	44	100 %

Berdasarkan data data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 39% responden tidak mengetahui penghasilan orang mereka. Kemudian 27 % orang tua responden berpenghasilan 0-2 juta, 16 % persen 3-4 juta, 9% 5-6 juta, kemudian 9 % lainnya 6 juta keatas. Adapun penghasilan 0-2 juta artinya 2.5 juta tau 2.9 juta termasuk direntang itu, kecuali jika penghasilan mencapai 3 juta maka masuk direntang berikutnya.

g. Pendidikan Orang Tua Responden

Tabel 4.9 Pendidikan Ayah Responden

Pendidikan Ayah	Jumlah	Presentase
Tidak sekolah	4	9 %
SD	3	7%
SMP	6	14%
SMA	9	20%
S1	5	11%
S2	1	2%
Tidak tahu	16	36%
Total	44	100 %

Dari data di atas menunjukkan bahwa 9 % ayah responden tidak sekolah atau tidak tamat sekolah dasar. Kemudian 7 % ,14%, 20% lulus SD, SMP, dan SMA. dan 11 %, 2 % lainnya lulus kuliah s1 dan s2.

Tabel 4.10 Pendidikan Ibu Responden

Pendidikan Ibu	Jumlah	Presentase
Tidak sekolah	2	5%
SD	1	2%
SMP	5	11%
SMA	12	27%
S1	6	14%
Tidak tahu	18	41%
Total	44	100 %

Dari data di atas menunjukkan bahwa 5 % ibu responden tidak sekolah atau tidak tamat sekolah dasar. Kemudian 2 % ,11%, 27% lulus SD, SMP, dan SMA. dan 14% lainnya lulus kuliah S-1.

4. Hasil Penelitian dan Uji Hipotesis

Berdasarkan data hasil penelitian pada lampiran XVI disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Data Hasil Penelitian

Nilai	Interpretasi	F	Presentase (%)
0-33	Rendah	3	6.8 %
34-66	Sedang	26	59.1%
67-100	Tinggi	15	34.1%
Mean		55.05	
Std. Deviation		17.79	
Mode		42	
Median		57.41	
Variance		316.47	
Indikator Klasifikasi		60 %	
Indikator Membandingkan		44 %	
Indikator Operasi Hitung		73%	
Indikator Penalaran Induktif		59 %	
Indikator Membentuk hipotesis		60 %	
Indikator Mengecek Kembali		23 %	

Berdasarkan data di atas siswa diatas penulis mengkategorikan data berdasarkan 3 kategori yakni rendah, sedang, dan tinggi. Pada kategori rendah sebanyak 3 orang atau sebesar 6,8 %, sebanyak 26 peserta didik atau 59,1 % ber kriteria sedang, dan 15 peserta didik atau 34,1 % ber kriteria tinggi.

a. Analisis Kecerdasan Logis Matematis Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun data kecerdasan logis matematis siswa berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.12 Data Nilai Tes Berdasarkan Jenis Kelamin

Nilai	Interpretasi	F lk	Presentase (%)	F pr	Presentase (%)
0-33	Rendah	2	12.5	1	3.6
34-66	Sedang	11	68.7	15	53.6
67-100	Tinggi	3	18.7	12	42.8
Total		16	100 %	28	100 %
\bar{X} Nilai		49.8		58.3	

Selanjutnya peneliti melakukan *independent t tes* pada lampiran VII dan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Data Hasil *Independent T Test*

Hasil tes		N	Mean	t
Jenis kelamin	Laki-Laki	16	49.75	-1.543
	Perempuan	28	58.27	

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan bahwa jumlah siswa adalah 16 dan siswi 28 orang. Dengan rata-rata nilai berturut-turut yakni 49,75 dan 58,27 antara siswa dan siswi. Kemudian dapat dilihat bahwa $t_{hitung} - 0.1543 < t_{tabel} 2,01$, jadi H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga tidak terdapat beda antara kecerdasan logis matematis siswi dan siswa.

b. Analisis Kecerdasan Logis Matematis Berdasarkan Asal Sekolah

Adapun data kecerdasan logis matematis siswa berdasarkan asal sekolah disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.14 Data Berdasarkan Asal Sekolah

Nilai	Interpretasi	Jenis Sekolah Asal	Jumlah	Presentase (%)
0-33	Rendah	SD	1	2,3 %
		MI	2	4,5 %
34-66	Sedang	SD	14	31,8 %
		MI	12	27,3 %
67-100	Tinggi	SD	9	20,4 %
		MI	6	13,6 %
Total			44	100%

Berdasarkan data di atas, dapat penulis uraikan bahwa sebanyak 1 atau 2,3 % peserta didik yang berasal dari SD dan 2 atau 4,5% peserta didik yang berasal dari MI tergolong kategori mendapat nilai yang rendah. Kemudian sebanyak 14 atau 31,8% peserta didik yang berasal dari SD dan 12 atau 27,3 % peserta didik yang berasal dari MI tergolong kategori mendapat nilai yang sedang. Lalu sebanyak 9 atau 20,4 % peserta didik yang berasal dari SD dan 6 atau 13,6 % peserta didik yang berasal dari MI tergolong kategori mendapat nilai tinggi.

Selanjutnya peneliti melakukan *independent t tes* pada lampiran XIX *Independent T Test* siswa yang berasal dari SD dan MI dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Data Hasil *Independent T Test*

Sekolah	N	Mean	t
SD	24	53.28	0.765
MI	20	57.45	

Berdasarkan tabel di atas dapat penulis uraikan bahwa peserta didik yang berasal dari SD berjumlah 24 orang sedangkan yang berasal dari MI 20 orang. Berturut-turut rata-rata nilai peserta didik yang berasal dari SD dan MI adalah 53,28 dan 57,45. Kemudian t hitung $0,765 < t$ tabel 2,01, jadi H_0 diterima sedangkan H_1

ditolak. Sehingga tidak terdapat beda antara kecerdasan logis matematis peserta didik asal sekolah SD dan MI MTsN 1 Pulang Pisau.

B. Pembahasan

Kecerdasan logis-matematis merupakan kecerdasan yang berperan dalam kemampuan seseorang dalam melakukan penalaran, berpikir ilmiah, mengerjakan persoalan angka dan implikasinya serta memecahkan masalah dengan analisis yang logis. Ilmu dasar yang berkaitan adalah matematika.³⁰ Lebih jauh kecerdasan logis matematis juga berhubungan dengan bangun ruang sisi datar yang merupakan bagian dari matematika geometri. Hal ini senada dengan penelitian Usman dan Vicran yang menyebut bahwa kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan angka dengan baik, melakukan perhitungan matematika dengan benar, menganalisis masalah yang berkaitan dengan perhitungan, memecahkan masalah berdasarkan sejumlah angka yang tersedia, menyelesaikan masalah dari matematika geometri dan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan premis.³¹

Pada penelitian ini tes dilakukan berdasarkan indikator kecerdasan logis matematis pada penelitian Vinny, selanjutnya dibuat kategori kecerdasan logis matematis menjadi 3 kategori yakni rendah, sedang, dan tinggi berturut-turut jika memenuhi nilai 0 hingga 33, 34 hingga 66, dan 67 hingga 100. Kemudian diperoleh

³⁰ Hermawan Rochmadi, "*Hubungan Kecerdasan Spasial dan Kecerdasan Logis-Matematis Dengan Kemampuan Membaca Gambar Teknik*", Skripsi (Jogjakarta: UNY, 2015), 15.

³¹ Usman dan Vicran Zharvan, "*Hubungan Kecerdasan Logis Matematis Dengan Kemampuan Menginterpretasi Grafik Kinematika*", Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF), Jilid 18, No 1, 27. <https://ojs.unm.ac.id/JSdPF/article/download/31208/15176>

hasil tes kecerdasan logis matematis dengan kategori kecerdasan logis matematis 6.8 % responden menempati kecerdasan logis matematis yang rendah, 59.1 % responden memiliki kecerdasan logis matematis sedang, dan 34 % responden memiliki kecerdasan logis matematis tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa 3 dari 44 responden yang telah mendapatkan pembelajaran matematika khususnya bangun ruang sisi datar memiliki kecerdasan logis matematis yang rendah. Akan tetapi jumlah ini relatif rendah dibandingkan responden yang memiliki tingkat kecerdasan logis matematis sedang yakni 26 dari 44 responden memiliki tingkat kecerdasan logis matematis sedang. Kemudian 15 responden terakhir memiliki tingkat kecerdasan logis matematis yang tinggi.

Mean secara keseluruhan nilai diperoleh adalah 55,05 artinya jika berdasarkan pada kriteria kecerdasan logis rata-tata siswa berada pada kategori sedang. Kemudian *standard deviation* diperoleh 17,79 yang lebih kecil daripada mean artinya data kurang bervariasi atau homogen.

Sedangkan jika dilihat dari pencapaian per indikator, pada indikator operasi hitung, 73 % responden dapat melaksanakannya dengan baik. Hal ini karena prosedur penghitungan merupakan hal inti dan utama dalam penyelesaian berbagai jenis soal matematika. Lebih khusus lagi dalam Ansyori disebutkan bahwa penghitungan matematika merupakan tolak ukur dari kemampuan pemecahan

masalah siswa.³² Sehingga dapat dikatakan bahwa 32 dari 44 orang siswa mampu melakukan penyelesaian masalah.

Pada indikator mengecek kembali, indikator ini diukur dengan kemampuan siswa menggunakan alternatif lain untuk memeriksa kembali jawaban yang telah dibuat. Ketercapaian indikator ini hanya 23 % atau tergolong rendah. Pada indikator membandingkan, hanya 44 % responden dapat memenuhi indikator ini. Pada indikator ini diukur dengan kemampuan responden untuk menuliskan rumus dan menuliskan rencana penyelesaian yang akan dilakukan. Pada 44% tersebut karena sebagian besar siswa tidak menuliskan rencana penyelesaian sehingga 44% persen itu hanya berasal dari nilai menuliskan rumus.

Pada dua indikator di atas memperoleh nilai ketercapaian yang rendah. Hal ini dinilai peneliti terjadi karena mengecek Kembali dan menuliskan rencana penyelesaian sendiri bukan hal lumrah yang biasa dilakukan responden dalam penyelesaian soal matematika. Akan tetapi jika soal bukan berbentuk essay tetapi wawancara atau lisan bisa maka siswa dapat menjawab dengan lebih baik. Hal ini terlihat pada hasil penelitian sebelumnya oleh Vinny³³ yang berupa kualitatif deskriptif dengan wawancara semi terstruktur sehingga dapat menguji kemampuan siswa secara lebih mendalam.

³² Ansyori Gunawan, "Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 59 Kota Bengkulu", Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jilid 9 No 2, 2016. 8. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/view/4618>

³³ Vinny, "Kecerdasan Visual Spasial dan Logis Matematis dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 10 Jember" *Skripsi*, Jember: Universitas Jember, 2015, 12.

Pada indikator klasifikasi terdapat 60% responden yang mampu menuliskan dan menyelesaikan dengan lengkap. Indikator ini diukur dengan kemampuan responden untuk menuliskan yang diketahui dan ditanyakan pada soal tes. Pada indikator penalaran induktif diukur dengan kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan yang sifatnya menyederhanakan atau kesimpulan umum dari penyelesaian soal yang sifatnya khusus. Ketercapaian indikator ini adalah 59 %. Pada indikator membentuk hipotesis juga diukur dengan membentuk kesimpulan, tetapi hanya kesimpulan pada soal cerita. Ketercapaian indikator ini adalah 60 %. Hal ini menunjukkan bahwa 2 indikator terpenuhi dengan kategori sedang.

Pada ketiga indikator di atas terlihat bahwa 26 dari 44 siswa mampu untuk menuliskan diketahui dan ditanyakan pada soal, serta membuat kesimpulan. Sehingga dapat diartikan bahwa 26 siswa ini memiliki kemampuan memodelkan yang baik. Hal ini dikuatkan dengan yang disebutkan dalam penelitian Mubarokah bahwa pemodelan matematika adalah proses siklus dimana masalah kehidupan nyata diterjemahkan dalam bahasa matematika hingga solusi diuji kembali dalam kehidupan nyata.³⁴ Selanjutnya dapat dilihat bahwa 18 siswa lainnya tidak memenuhi ketiga indikator, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka tidak dapat melakukan pemodelan matematika. Hal ini dinilai peneliti karena kurangnya pemahaman konsep siswa serta karena siswa lebih terbiasa dengan soal tipe pilihan ganda yang berorientasi hasil dan menonjolkan pada proses penghitungan saja. Sehingga kemampuan siswa dalam melakukan pemikiran skematis dan abstrak

³⁴ Mubarokah dan Nusantara, "Analisis Kesalahan Siswa dalam Memodelkan Matematika Program Linier", *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, Volume 11 No 2, 2020, 80. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPM/article/view/24716>

menjadi tumpul. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri dkk yang menyebut bahwa mengejakan soal bentuk pilihan ganda mengakibatkan anak lemah dalam berpikir secara skematis dan membuat siswa mementingkan hasil daripada proses.³⁵

Hasil penelitian kemudian dilanjutkan untuk dianalisis berdasarkan jenis kelamin. Siswa laki-laki berjumlah 16 orang sedangkan perempuan 28 orang. Kemudian yang berada pada kategori rendah siswa laki-laki berjumlah 2 orang sedangkan perempuan 1 orang. Pada kategori sedang laki-laki berjumlah 11 orang sedangkan perempuan 15. Pada kategori tinggi laki-laki berjumlah 3 orang dan perempuan berjumlah 12 orang. Dengan nilai rata-rata siswa laki-laki 48,8 sedangkan perempuan 58,3.

Berdasarkan hasil uji *independent tes* diperoleh $t_{hitung} - 0.1543 < t_{tabel} 2,01$ jadi H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga, tidak terdapat beda antara kecerdasan logis matematis antara siswi dan siswa. Penelitian ini bersesuaian dengan hasil penelitian Iyan Irvaniah dan Reza Oktaviani Akbar.

Selanjutnya dilakukan analisis kecerdasan logis matematis siswa berdasarkan asal sekolah siswa. Siswa yang berasal dari SD dan MI berturut turut 24 dan 20 orang. Kemudian yang berada pada kategori rendah siswa yang berasal dari SD berjumlah 1 orang sedangkan yang berasal dari MI 2 orang. Pada kategori sedang siswa yang berasal dari SD berjumlah 14 orang sedangkan yang berasal dari

³⁵ Fitri Nurussafa'at, dkk., "Analisis Kesalahan Siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi prisma", Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika vol. 4 no.2, 174. <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/view/10862/9738>

MI 12 orang.. Pada kategori tinggi siswa yang berasal dari SD berjumlah 9 orang dan perempuan berjumlah 6 orang.

Selanjutnya dilakukan uji *Independent t* sehingga diperoleh hasil dari 24 siswa asal SD dan 20 siswa asal MI masing masing memiliki rata-rata nilai berturut-turut 53,28 dan 57,45. Dengan t hitung $0,65 < t$ tabel 2,01 jadi H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada perbedaan kecerdasan logis matematis siswa dengan asal sekolah SD dan MI.

Armstrong menyatakan dalam penelitian Intan dkk bahwa kecerdasan logis-matematis adalah kapasitas untuk menggunakan angka secara efektif dan bernalar. Artinya, kecerdasan ini terkait dengan kemampuan seseorang melakukan perhitungan dan penerjemahan suatu masalah matematika. Sehingga dalam menyelesaikan masalah geometri, kecerdasan logis matematis terkait dengan kemampuan seseorang mengolah bilangan dan menyelesaikan suatu masalah geometri dengan pengetahuan matematika yang telah dimiliki.³⁶ Sejalan dengan itu, dalam penelitian yang dilakukan penulis ini, dapat dilihat bahwa siswa yang telah mendapat materi geometri yakni bangun ruang sisi datar memperoleh angka kecerdasan logis matematis tinggi sebanyak 34,1 % kemudian kecerdasan logis matematis sedang sebanyak 59,1 % sedangkan siswa yang mendapatkan kecerdasan logis matematis rendah yakni hanya 6,8%.

³⁶ Intan Carolina Savitri dan Siti Maghfirotn Amin, "Penalaran Analogi Siswa Smk Dalam Pemecahan Masalah Geometri Ditinjau Dari Kecerdasan Spasial Dan Logis-Matematis", Jurnal ilmiah Pendidikan matematika MATHeunesia, Vol. 7 No.2, 466. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/3/article/view/24730>